

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR
KOGNITIF SISWA PADA MATERI JENIS-JENIS USAHA DAN
KEGIATAN EKONOMI DI INDONESIA DI KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 DEWANTARA**

Fauziatul Halim¹⁾ Devita Ayu²⁾

¹ Dosen FKIP Program Studi PGSD Universitas Almuslim
email: fauziatulhalim_ece77@yahoo.com

² Dosen FKIP Program Studi PGSD Universitas Almuslim
email: devitaayu437@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran konvensional belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Hal ini rendahnya hasil belajar kognitif yang dimiliki siswa. Penelitian kuasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar kognitif siswa dikelas V SD Negeri 1 Dewantara pada materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia. Siswa kelas V SD Negeri 1 Dewantara terdiri dari 3 kelas sebagai populasinya. Hasil pemilihan sampel dengan teknik Purposive Sampling adalah dua kelas yaitu kelas V.a sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 20, dan kelas V.b sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 20. Teknik pengumpulan data dengan memberikan pre-test dan post-test hasil belajar kognitif siswa. Data dianalisis menggunakan uji-t, untuk mengetahui persamaan rata-rata dan peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Hasil uji persamaan rata-rata pre-test diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ $0,43 < 1,68$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan rata-rata kemampuan awal siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5 > 1,68$), halnya menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran NHT lebih baik daripada diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Maka disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar kognitif siswa dalam materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia di kelas V SD Negeri 1 Dewantara

Kata Kunci: Hasil belajar kognitif siswa, Model pembelajaran NHT

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran konvensional belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar kognitif yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri 1 Dewantara pada tahun ajaran 2014/2015 diperoleh bahwa pada pembelajaran IPS guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Ini bisa dilihat pada ujian akhir semester belum

tercapainya nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan data yang diperoleh 40% siswa telah memenuhi kriteria KKM yang telah ditetapkan yaitu 75, sedangkan 60% lainnya belum memenuhi kriteria KKM yang telah ditetapkan.

Peneliti mempunyai kekhawatiran bahwa keadaan yang sama akan berlanjut pada proses pembelajaran yang akan datang, jika tidak adanya perubahan yang dilakukan guna meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Dengan demikian, keadaan ini tentu saja memerlukan perhatian yang khusus dari para guru dan pihak terkait lainnya.

Rendahnya hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa kelas V tersebut, ini boleh jadi karena ada kaitannya dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru. Faktor lain berdasarkan hasil peninjauan menunjukkan bahwa umumnya proses pembelajaran IPS masih dilakukan secara konvensional. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Syah (2010:129) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni: (1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), (3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

Model pembelajaran yang digunakan guru dalam membelajarkan materi-materi pelajaran akan menentukan tingkat pemahaman siswa dalam memahami dan memiliki hasil belajar yang baik dalam pembelajaran IPS. Mengingat demi tercapainya pembelajaran IPS dalam pendidikan, maka perlu adanya upaya untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam mengikuti pelajaran IPS, sehingga hasil belajar kognitif siswa lebih baik. Model yang harus dipilih haruslah sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, karena dengan pemilihan model yang tepat akan membantu meningkatkan kognitif siswa dalam pembelajaran.

Salah satu model yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa selama pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Itu berupa *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) menuntut siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh dalam memahami materi pembelajaran. Penerapan pembelajaran NHT memiliki interaksi siswa dengan siswa lebih besar dibandingkan interaksi dengan guru. Hal ini menyebabkan siswa lebih banyak belajar dengan sesama siswa dari pada belajar dengan guru, sehingga siswa yang merasa belum mampu dan takut bila harus bertanya menjadi berani bertanya karena yang dihadapinya adalah temannya sendiri. Dengan demikian siswa akan

termotivasi belajar dan lebih paham terhadap suatu materi. Pembelajaran ini juga akan memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mendapatkan penjelasan materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia dari guru serta teman sekelompok yang lebih paham. Hal itu berhipotesis sebagai berikut: $H_a : \mu_1 > \mu_2$: Hasil belajar siswa setelah diajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia lebih baik dari pada pembelajaran konvensional.

2. KAJIAN LITERATUR

Indikator Hasil Belajar Kognitif

Syah (2010: 216) berpendapat bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran data dan hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai dalam landasan teoritis adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis hasil belajar yang hendak diukur. Indikator hasil belajar kognitif merupakan pengetahuan yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar

Jenis hasil belajar	Indikator Kognitif
a. Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat mengenal 3. Dapat menyebutkan definisi 4. Dapat menghubungkan 5. Dapat membandingkan
b. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri 3. Dapat menerjemahkan

Sumber Syah (2010:217)

Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa tersebut. Seperti yang kita ketahui belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri siswa, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Berdasarkan suatu teori

belajar diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar. Banyak teori belajar yang membahas tentang terjadinya perubahan tingkah laku. Di antaranya, teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitif (Sanjaya, 2006:111).

Teori Belajar Behavioristik

Rumpun teori ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati atau diukur. Menurut teori ini, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindera dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon (Sanjaya, 2006:112). Menurut Sukmadinata (Sagala, 2010:42) ada beberapa ciri dari rumpun teori ini yaitu: (1) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, (2) bersifat mekanisme, (3) menekankan peranan lingkungan, (4) mementingkan pembentukan reaksi atau respon, dan (5) menekankan pentingnya latihan.

Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya, seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2010: 45) teori kognitif berbeda dengan teori behaviorisme, bahwa yang utama pada kehidupan manusia adalah mengetahui (*knowing*) dan bukan respons. Para penganut aliran kognitif mengatakan belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Teori belajar kognitif tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang dikaitkan dengan tujuan belajarnya. Perubahan belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola perencanaan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pembelajaran seperti yang dikatakan oleh Suprijono (2009:46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Selanjutnya Istarani (2011:1) juga berpendapat model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar. Dengan pendapat tersebut jelas bahwa model pembelajaran merupakan serangkaian proses belajar mengajar serta fasilitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya model pembelajaran guru juga dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang segala bentuk pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan ialah jenis kerja kelompok kecil maupun besar yang diarahkan oleh gurunya hal

ini seperti yang di katakan oleh Suprijono (2009:54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas, meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih lebih yang dipimpin oleh guru atau yang diarahkan oleh guru. Sanjaya (2006:240) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Slavin (2003:1) pembelajaran kooperatif memberi manfaat antara lain sebagai berikut: (1) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, (2) meningkatkan rasa harga diri, (3) memperbaiki sikap terhadap mata pelajaran, guru, dan kepala sekolah, (4) memperbaiki kehadiran, (5) saling memahami adanya perbedaan individu, (6) mengurangi konflik antar pribadi, (7) mengurangi sikap apatis, (8) memperdalam pemahaman, (9) meningkatkan motivasi, (10) meningkatkan hasil belajar, dan (11) memperbaiki resensi.

Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) sering disebut juga dengan penomoran di kepala. Pembelajaran ini dirancang sebagai pola interaksi siswa, agar proses belajar menjadi dinamis sehingga seluruh anggota kelompok berperan aktif dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2010:82) *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Menurut Trianto (2010:82-83) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

a. Fase 1: Penomoran

Di sini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap

anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi.

c. Fase 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Oleh karena itu, model ini dapat meningkatkan partisipasi minat siswa dalam belajar. Inilah menjadikan siswa memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Kelebihan dan Kelemahan Model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan, begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Menurut Istarani (2011:13-14) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah: (1) dapat meningkatkan kerja sama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa ditempatkan dalam suatu kelompok untuk berdiskusi, (2) dapat meningkatkan tanggung jawab siswa secara bersama, sebab masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda untuk di bahas, (3) melatih siswa untuk menyatukan pikiran, karena *Numbered Head Together* mengajak siswa untuk menyatukan persepsi dalam kelompok, dan (4) melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sebab dari hasil diskusi dimintai tanggapan dari peserta lain.

Sedangkan kekurangan model *Numbered Head Together* diantaranya, meliputi: (1) siswa merasa bingung, mengapa dalam kelompok masih ada lagi nomor, (2) sulit menyatukan pikiran siswa dalam satu kelompok, karena setiap siswa menahan egoisnya, (3) diskusi sering kali mengulurkan waktu yang cukup

lama, jadi tidak cukup waktu dalam pada proses belajar mengajar, (4) sering terjadi perdebatan yang kurang bermanfaat, karena yang diperdebatkan itu adakalanya bukan mempersoalkan materi yang urgin atau substantif, tetapi pada materi yang kurang penting, dan (5) siswa yang pendiam merasa sulit untuk berdiskusi di dalam kelompok dan susah dimintai pertanggung jawabannya.

Materi Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia

Pengertian Kegiatan Ekonomi

Menurut Susilaningih (2008:105) kegiatan ekonomi adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan sehari-hari tak seorang pun dapat membuat semua barang yang dibutuhkannya. Oleh sebab itu, ada kerja sama antara orang yang satu dengan orang lainnya. Kerja sama itu saling melengkapi. Ada orang yang bekerja sebagai petani yang memproduksi bahan pangan. Ada yang membuat pakaian untuk dijual dan diperdagangkan, dan seterusnya.

Jenis Usaha dalam Bidang Ekonomi

Tanah air kita kaya dan luas. Ada banyak potensi bidang usaha. Berikut ini kita bahas aneka bidang usaha, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan, perindustrian, perdagangan, dan pariwisata.

a. Pertanian



(Hufron Rosidin, 2013)

b. Perkebunan



(<http://www.bp2tpm.penajamkab.go.id/>)

Perkebunan merupakan usaha penanaman lahan dengan tanaman-tanaman keras. Ada dua macam perkebunan, yaitu: perkebunan rakyat dan perkebunan besar.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif, dimana data peneliti kumpulkan dalam bentuk angka yang akan diuji menggunakan metode statistik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana (2011:53) maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.

Sedangkan jenis penelitian ini *quasi experimental design* (eksperimen semu), oleh karena itu pelaksanaannya menggunakan siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol yang pemilihannya tidak secara acak (apa adanya).

Adapun penelitian ini adalah desain kelompok kontrol non-ekivalen (*nonequivalent control group design*). Desain ini hampir sama dengan desain kelompok pretest-posttest, kecuali mengenai pengelompokan subjek dipilih tidak secara acak. Adapun gambaran rancangan *nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2011:116) sebagai berikut :

O_1	X_1	O_2
O_3	X_2	O_4

Keterangan:

- O_1 : Pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen
- O_2 : Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen
- X_1 : Model pembelajaran kooperatif tipe NHT
- X_2 : Perlakuan dengan pembelajaran konvensional
- O_3 : Pengukuran kemampuan awal kelompok kontrol
- O_4 : Pengukuran kemampuan akhir kelompok Kontrol

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di SD Negeri 1 Dewantara yang berlokasi di Jalan Ramai Desa Krueng Geukueh, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Sedangkan waktunya dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

Populasi dan Sampel

Populasinya yaitu semua individu yang dijadikan subjek penelitian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Oleh karena itu, siswa kelas V SD Negeri 1 Dewantara Tahun Ajaran 2015/2016 yang terdiri dari kelas V.a, V.b, dan V.c yang berjumlah 60 orang sebagai populasi. Tiap kelas terdiri dari 20 orang siswa.

Sedangkan sampelnya dari bagian populasi yang akan diteliti oleh peneliti, seperti Arikunto (2006:131) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. pengambilan sampel dengan teknik sampling purposive. Mengenai hal ini, Sugiyono (2011:124) "sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu." Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan sampel tersebut sesuai keinginan peneliti, yaitu siswa kelas V.a dan V.b SD Negeri 1 Dewantara yang berjumlah 40 orang, yang terdiri dari 20 orang siswa kelas V.a sebagai kelas eksperimen dan 20 orang siswa kelas V.b sebagai kelas kontrol.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui tes. Maksudnya tes diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah berlangsungnya pembelajaran (*pretest-postest*). Hanya bertujuan mengetahui hasil belajar kognitif siswa pada materi jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia. Tes yang peneliti berikan berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal serta soal uraian yang berjumlah 5 soal untuk *pretest* dan *postest*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hasil tes awal diperoleh nilai rata-rata siswa dari kedua kelas cukup baik. Setelah dilakukan pembelajaran dan dilanjutkan dengan tes akhir didapatkan nilai siswa di kedua kelas mengalami peningkatan, walaupun masih terdapat beberapa orang siswa yang belum memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan. Namun, perincian nilai tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Inisial	Nilai Siswa Kelas Ekperimen		Inisial	Nilai Siswa Kelas Kontrol	
		Soal Pre-Test	Soal Post-Test		Soal Pre-Test	Soal Post-Test
1.	AR	50	65	SN	65	75
2.	NS	70	80	MJ	55	60
3.	AA	60	70	YF	65	80
4.	MR	50	90	BN	60	70
5.	LM	65	100	CT	70	75
6.	RI	80	85	ZD	65	70
7.	RR	70	100	RM	60	60
8.	MH	55	90	AP	55	60
9.	VD	70	95	DA	65	90
10.	NF	65	75	MZ	55	70
11.	MF	85	100	CD	70	65
12.	UM	60	80	MR	60	85
13.	MA	75	90	EW	55	85
14.	HQ	70	95	ZF	80	70
15.	NM	70	85	FI	60	80
16.	CS	75	85	RS	65	70
17.	SI	65	95	MZ	60	85
18.	TR	60	90	MB	65	70
19.	RA	75	90	RD	70	80
20.	ZA	65	100	MN	75	70

Keseluruhan nilai di atas yang dapat dicapai siswa kelas V.a dan V.b Negeri 1 Dewantara terhadap materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia. Selanjutnya nilai tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) masing-masing kelas dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

Hasil belajar kognitif siswa untuk kelas eksperimen dengan perlakuan model

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu nilai rerata tes awal (*pre-test*) 67. Namun, nilai rata-rata tes awal (*pre-test*) untuk kelas konvensional yaitu 65,75. Nilai rata-rata tes awal (*pre-test*) kedua kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tes awal (*pre-test*) kelas *Numbered Head Together* (NHT) 1,25 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata tes awal (*pre-test*) kelas konvensional.

Untuk mengetahui persamaan rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada kedua kelas maka perlu dilakukan uji persamaan rata-rata. Sebelum dilakukan uji persamaan rata-rata maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas tes awal (*pre-test*) kelas eksperimen diperoleh $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ yaitu $2,77 < 7,81$ dan uji normalitas tes awal (*pre-test*) kelas kontrol diperoleh $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ yaitu $5,68 < 5,99$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua sampel berdistribusi normal. Pada uji homogenitas data nilai siswa tes awal (*pre-test*) diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,59 < 2,15$ yang menunjukkan bahwa data nilai siswa tes awal (*pre-test*) dari kedua kelas adalah homogenitas. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, maka dilakukan uji persamaan rata-rata menggunakan uji t satu pihak (uji pihak kanan). Analisis dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan untuk daftar distribusi t yaitu $dk = (n_1 + n_2 - 2) = 20 + 20 - 2 = 38$. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika t_{hitung} mempunyai harga lainnya. Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 0,43$ sedangkan $t_{tabel} = 1,68$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,43 < 1,68$ sehingga H_0 diterima. Maka disimpulkan terdapat persamaan rata-rata hasil belajar kognitif awal siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Untuk nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh oleh peneliti pada kelas *Numbered Head Together* (NHT) adalah 87,6 dan nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) pada kelas konvensional adalah 73,5. Dari nilai rata-rata tes akhir (*post-*

test) kedua kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) kelas *Numbered Head Together* (NHT) 14,1 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) kelas konvensional. Untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas tes akhir (*post-test*) kelas eksperimen diperoleh $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ yaitu $7,62 < 7,81$ dan uji normalitas tes akhir (*post-test*) kelas kontrol diperoleh $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ yaitu $5,11 < 5,99$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua sampel berdistribusi normal. Pada uji homogenitas nilai tes akhir (*post-test*) diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,51 < 2,15$ yang menunjukkan bahwa nilai tes akhir (*post-test*) dari kedua kelas adalah homogenitas. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji- t satu pihak yaitu pihak kanan. Analisis dilakukan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan untuk daftar distribusi t yaitu $dk = (n_1 + n_2 - 2) = 20 + 20 - 2 = 38$. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah Terima H_0 apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 apabila mempunyai harga-harga lain. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh $t_{hitung} = 5$ sedangkan harga uji- t menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 38$ dari tabel distribusi t , diperoleh $t_{1-\alpha} = t_{1-0,05} = t_{0,95}$. Dari tabel distribusi diperoleh $t_{(0,95)(38)} = 1,68$ atau $t_{tabel} = 1,68$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5 > 1,68$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif dalam materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia di kelas V SD Negeri 1 Dewantara.

5. KESIMPULAN

Simpulan

Pada bahasan sebelumnya mengenai hasil belajar kognitif siswa dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Head Together (NHT) lebih baik dari pada diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar kognitif siswa dalam materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia di kelas V SD Negeri 1 Dewantara. Inilah rata-rata nilai tes akhir, yaitu 87,6 untuk kelas eksperimen dan 73,5 untuk kelas kontrol.

Saran

Kesimpulan disebutkan di atas, maka disarankan beberapa hal berikut:

1. Mengingat model ini memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar kognitif siswa, maka disarankan kepada guru agar dapat menerapkannya.
2. Guru diharapkan dapat menerapkan model ini pada materi lain dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) maupun pada pelajaran-pelajaran lainnya.

6. REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Irianto, Agus. 2007. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta; Kencana
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Sagala, Saiful. 2010. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung:PT Remaja.
- Slavin, Robert. 2003. *Cooperatif Learning: Theory Reseaarch and Practice*. Buston : Allyn and Bacon Publisih. Diterjemah oleh Narulita Yusron (2005), Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*: Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*: Bandung. Alfabeta
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, Nana dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susilaningih, Endang & Limbong, S Linda. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 5 Untuk SD/MI Kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.